

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI CERITA DONGENG BAGI IBU-IBU PPK MAGARSARI JEPARA

*Character Education Through Fair Stories
for Magarsari Jepara PPK Mothers*

Azzah Nayla; Ambarini Asriningsari
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang
azzahnayla@upgris.ac.id; ambariniasriningsai@upgris.ac.id

ABSTRAK

Cerita dongeng salah satu sarana yang baik untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak-anak sejak dini. Cerita dongeng dapat juga dipakai untuk mempermudah mereka memahami akan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kisah dalam cerita dongeng perlu diberikan yang lebih menarik dan interaktif agar anak-anak tertarik untuk mendengarkan cerita dongeng. Ibu-Ibu PKK Magarsari Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara dalam menceitakan dongeng dibutuhkan beberapa keteampilan dalam mendongeng. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi ibu-ibu PKK Magarsari Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan melalui angket dan penanaman pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi Ibu-Ibu PKK Magarsari Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Dari uraian pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi Ibu-Ibu PKK Magarsari Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara yang paling dominan dongeng-dongeng yang diangkat adalah penanaman karakter agama dan tolong-menolong.

Kata Kunci: penanaman pendidikan karakter, cerita dongeng, Ibu-Ibu PKK Magarsari.

ABSTRACT

Fairy tales are a good means to introduce the values of character education for children from an early age. Fairy tales can also be used to make it easier for them to understand the information obtained in everyday life. Stories in fairy tales need to be given more interesting and interactive so that children are interested in listening to fairy tales. PPK Magarsari women, Margoyoso Village, Kalinyamatan District, Jepara Regency, in telling stories, they need some skills in storytelling. The purpose of this study is to describe the cultivation of character education through fairy tales for PPK Magarsari women, Margoyoso Village, Kalinyamatan District, Jepara Regency. This research use descriptive qualitative approach. This qualitative descriptive research was conducted through questionnaires and inculcating character education through fairy tales for PPK Magarsari women, Margoyoso Village, Kalinyamatan District, Jepara Regency. From the description of the discussion that has been described, it can be concluded that the cultivation of character education through fairy tales for PPK Magarsari women, Margoyoso Village, Kalinyamatan District, Jepara Regency, the most dominant of the stories raised is the cultivation of religious characters and mutual assistance.

Keywords: SETS, compilation of fairy tales, PAUD teachers.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral yang bertujuan untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri anak-anak harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya (Hasan:2010).

Berkaitan dengan bercerita, anak-anak paling suka mendengarkan cerita dongeng karena imajinasi anak-anak sangat tinggi. Daya ingat anak-anak tajam dengan cerita dongeng. Untuk itulah diperlukan memanfaatkan cerita fantasi untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak. Banyak cerita fantasi mengambil cerita dari sastra. Cerita fantasi dikenal dalam dunia sastra disebut sebagai dongeng. Dongeng sudah menjadi pelajaran dalam dunia pendidikan. Cerita dongeng dapat dipakai sebagai cara yang ampuh untuk mempermudah anak-anak memahami informasi yang diperoleh. Dongeng biasanya mempunyai sifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan. Untuk itu sarana yang paling ampuh dalam menanamkan pendidikan karakter adalah melalui dongeng (Nuraini:2010).

Mendongeng merupakan salah satu bentuk kegiatan sastra untuk memperkenalkan nilai-nilai moral bagi anak-anak sejak dini. Cerita dongeng juga cara yang ampuh untuk mempermudah mereka memahami akan informasi yang diperoleh (Asriningsari, 2018). Dalam kegiatan mengisahkan cerita dongeng, maka perlu dilakukan oleh Ibu-Ibu PKK Magarsari Jepara sebagai wujud penanaman pendidikan karakter bagi anak-anak mereka. Karena dongeng bisa dilakukan oleh siapapun untuk menanamkan pendidikan karakter. Teutama untuk para Ibu yang hendak menanamkan pendidikan karakter untuk putra dan putrinya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi Ibu-Ibu PKK Magarsari Jepara? Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi Ibu-Ibu PKK Magarsari Jepara.

METODE

Digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisiplin dalam penelitian terhadap pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi Ibu-Ibu PKK Magarsari Jepara. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisiplin digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari berbagai kategori data yang ada (Soedarsono, 2001:33-34). Teknik kualitatif tersebut digunakan untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi Ibu-Ibu PKK Magarsari Jepara. Berikut langkah-langkah penelitian pengambilan data berdasarkan prosedur yang disampaikan Moleong (2002:85) tersebut. (1) Tahap Pralapangan, (2) Tahap Kerja (3) Tahap Analisa Data.

PEMBAHASAN

1. Ibu-Ibu PKK pernah memberikan cerita dongeng kepada anak-anak.

Berdasarkan jawaban dari responden, bahwa Ibu-Ibu PKK Magarsari telah memberikan cerita dongeng kepada anak-anak mereka.

Hasil rekap jawaban dari Ibu-Ibu PKK Magarsari tentang memberikan cerita dongeng kepada anak-anak mereka adalah dari 15 responden yang menjawab bahwa mereka pernah atau bahkan sering memberikan cerita dongeng kepada anak-anak mereka sebanyak 14 orang dan 1 orang menyatakan jarang memberikan cerita dongeng kepada anak-anak mereka.

Hal tersebut membuktikan bahwa 90 % Ibu-Ibu PKK pernah bahkan sering memberikan cerita dongeng terhadap anak-anak mereka. Hampir setiap hari mereka memberikan cerita dongeng terhadap anak-anak mereka. Meskipun demikian ada 1 responden yang menyatakan bahwa memang pernah memberikan cerita dongeng. Akan tetapi jarang memberikan cerita dongeng dengan alasan bahwa kerja pada jadwal malam. Sehingga responden tidak dapat memberikan cerita dongeng terhadap anak-anaknya. Akan tetapi ketika mendapatkan jadwal kerja pagi, responden dapat memberikan cerita dongeng terhadap anak-anaknya.

2. Waktu memberikan cerita dongeng pada anak-anak.

Jawaban dari responden bahwa waktu dalam memberikan cerita dongeng kepada anak-anak mereka adalah menjelang tidur.

Hasil rekapitan jawaban dari Ibu-Ibu PKK Magarsari tentang waktu dalam memberikan cerita dongeng kepada anak-anak mereka adalah menjelang tidur. Dari 15 responden yang menjawab bahwa waktu menjelang tidur siang dan tidur malam ketika memberikan cerita dongeng kepada anak-anak mereka sebanyak 10 orang, jawaban menjelang tidur siang sebanyak 2 orang, dan responden yang menyatakan menjelang tidur malam adalah 3 orang.

Hal tersebut membuktikan bahwa semua Ibu-Ibu PKK Magarsari dalam memberikan cerita dongeng terhadap anak-anak mereka ketika menjelang tidur. Dominan dalam memberikan cerita dongeng adalah pada waktu menjelang tidur siang dan malam. Hal tersebut dikarenakan anak-anak meminta untuk

didongengkan cerita sebelum tidur. Jika anak-anak tidak diberikan cerita dongeng maka biasanya mereka tidak bisa tidur. Ada sebagian yang memberikan cerita dongeng hanya pada malam hari saja atau hanya pada siang saja. Hal tersebut dikarenakan Ibu-Ibu PKK ada beberapa yang bekerja atau memiliki kegiatan lain yang tidak bisa memberikan cerita dongeng baik pada waktu siang maupun malam hari menjelang anak-anak tidur.

3. Respon anak setelah mendengarkan cerita dongeng

Berdasarkan jawaban dari responden, bahwa respon anak setelah mendengar cerita dongeng adalah sangat senang.

Rekapitan jawaban dari Ibu-Ibu PKK Magarsari tentang respon anak setelah mendengar cerita dongeng adalah sangat senang, diminta mengilang lagi, sangat antusias, sangat memperhatikan, bahkan ada yang menirukan ibu yang menceritakan dongeng kepada anaknya. Meskipun demikian ada juga respon dari anak setelah mendengar cerita dongeng itu biasa saja. Hal tersebut dikarenakan anak jarang sekali diberikan cerita dongeng oleh ibunya dan cerita dongeng yang diberikan oleh ibunya cenderung membosankan. Cerita dongeng yang diberikan ibunya itu sering diulang sehingga anak merasa biasa saja bahkan bosan mendengar cerita dongeng dari ibunya. Kurangnya pengalaman dalam bercerita adalah satu penyebab bahwa responden tidak dapat menceritakan cerita dongeng dengan baik.

Berbeda dengan Ibu-Ibu PKK yang sering menceritakan dongeng kepada anak-anaknya membuat mereka sudah terbiasa melakukan hal tersebut. Mereka akhirnya memiliki pengalaman dan lancar dalam

memberikan cerita dongeng. Mereka bahkan setiap hari mencari cerita yang berbeda baik dari internet ataupun buku agar cerita dongeng yang diberikan selalu berbeda setiap harinya. Ada beberapa dari Ibu-Ibu PKK membuat cerita dongeng sendiri. Sehingga anak-anak tertarik mendengarkan cerita dongeng.

4. Tema dongeng yang sering diberikan kepada anak.

Banyak jawaban responden tentang tema dari cerita dongeng yang diberikan kepada anak. Diantaranya adalah tema tentang tolong-menolong, keadilan, kasih sayang, agama, kerja sama, kerja keras, kejujuran, ketekunan, dan kesabaran.

Hasil rekap jawaban dari Ibu-Ibu PKK Magarsari tentang tema yang diberikan pada cerita dongeng kepada anak-anak mereka adalah tentang tolong-menolong, keadilan, kasih sayang, agama, kerja sama, kerja keras, kejujuran, ketekunan, dan kesabaran. Ada tema yang dominan dari cerita dongeng yang diberikan yaitu tema tentang agama dan tolong-menolong. Dari 15 responden yang menjawab tema tentang agama dan tolong menolong sebanyak 9 orang. Tema tentang keadilan ada 3 orang, sebanyak 2 orang memberikan tentang tema kerja sama, tema kasih sayang adalah 1 orang, tema tentang kejujuran ada 1 orang, sebanyak 1 orang memberikan tema kerja keras, dan tema ketekunan maupun kesabaran juga masing-masing 1 orang.

Hal tersebut membuktikan 80 % Ibu-Ibu PKK bahwa tema cerita dongeng yang diberikan kepada anak-anak mereka yaitu agama dan tolong-menolong. Hal tersebut kebiasaan masyarakat setempat yang agamis dan suka tolong-menolong. Budaya pedesaan cenderung memiliki agama yang kuat dan tolong

menolong yang kental sehingga tema tersebut seolah melekat juga dalam cerita dongeng yang diberikan kepada anak-anak mereka.

5. Alasan memberikan tema dongeng kepada anak.

Jawaban responden tentang alasan memberikan tema dari cerita dongeng yang diberikan kepada anak diantaranya adalah anak memiliki jiwa dan sikap tolong-menolong, adil, kasih sayang, agamis, kerja sama, kerja keras, jujur, tekun, dan sabar.

Rekap jawaban dari Ibu-Ibu PKK Magarsari tentang alasan tema yang diberikan pada cerita dongeng kepada anak-anak mereka adalah agar anak memiliki jiwa dan sikap tolong-menolong, adil, kasih sayang, agamis, kerja sama, kerja keras, jujur, tekun, dan sabar. Ada tema yang dominan dari cerita dongeng yang diberikan yaitu tema tentang agama dan tolong-menolong. Adapun alasan tema yang dominan dari cerita dongeng yang diberikan dikarenakan kebiasaan masyarakat setempat yang agamis dan suka tolong-menolong. Budaya pedesaan cenderung memiliki agama yang kuat dan tolong menolong yang kental sehingga tema tersebut seolah melekat juga dalam cerita dongeng yang diberikan kepada anak-anak mereka. Diharapkan anak-anak memiliki sifat dan sikap yang agamis dan suka tolong-menolong. Sedangkan alasan memberikan tema keadilan, kasih sayang, kerja sama, kerja keras, kejujuran, ketekunan, dan kesabaran sebagai bagian dari tema agama dan tolong-menolong.

6. Tema yang mengandung pendidikan karakter.

Berdasarkan jawaban dari responden, bahwa tema dari cerita dongeng yang diberikan dari Ibu-Ibu PKK Magarsari kepada anak-anak

mereka mengandung pendidikan karakter.

Hasil rekap jawaban bahwa seluruh Ibu-Ibu PKK Magarsari berdasarkan tema dari cerita dongeng yang diberikan kepada anak-anak mereka mengandung pendidikan karakter. Hal tersebut membuktikan bahwa 100 % Ibu-Ibu PKK memberikan cerita dongeng dengan tema yang mengandung pendidikan karakter terhadap anak-anak mereka. Setiap Ibu-Ibu PKK memberikan cerita dongeng terhadap anak-anak mereka tentu akan mengandung cerita dongeng.

7. Pemilihan tema yang mengandung pendidikan karakter.

Banyak jawaban responden tentang tema dari cerita dongeng yang diberikan kepada anak telah mengandung pendidikan karakter.

Jawaban dari Ibu-Ibu PKK Magarsari tentang tema yang mengandung pendidikan karakter pada cerita dongeng kepada anak-anak mereka adalah tentang tolong-menolong, keadilan, kasih sayang, agama, kerja sama, kerja keras, kejujuran, ketekunan, dan kesabaran. Ada tema yang mengandung pendidikan karakter yang cenderung selalu ada dari cerita dongeng yaitu tema tentang agama dan tolong-menolong. Hal tersebut membuktikan sebagian besar Ibu-Ibu PKK bahwa tema cerita dongeng yang diberikan kepada anak-anak mereka yaitu agama dan tolong-menolong. Kebiasaan masyarakat setempat yang agamis dan suka tolong-menolong yang menjadi faktor utama dalam pemberian tema tersebut. Budaya pedesaan cenderung memiliki agama yang kuat dan tolong menolong yang kental sehingga tema tersebut seolah melekat juga dalam cerita dongeng yang diberikan kepada anak-anak mereka. Diharapkan anak-anak

memiliki sifat dan sikap yang agamis dan suka tolong-menolong. Selain itu tema yang mengandung pendidikan karakter diharapkan anak-anak mereka memiliki sifat dan sikap adil, kasih sayang, kerja sama, kerja keras, jujur, tekun, dan sabar.

8. Pengaruh setelah anak-anak mendengarkan dongeng yang mengandung pendidikan karakter.

Berdasarkan jawaban dari responden, setelah anak-anak mendengarkan dongeng yang mengandung pendidikan karakter dari Ibu-Ibu PKK Magarsari bahwa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan karakter anak.

Rekapan jawaban bahwa seluruh Ibu-Ibu PKK Magarsari berdasarkan tema yang mengandung pendidikan karakter dari cerita dongeng yang diberikan kepada anak-anak mereka sangat berpengaruh. Hal tersebut membuktikan bahwa 100 % Ibu-Ibu PKK memberikan cerita dongeng dengan tema yang mengandung pendidikan karakter berpengaruh terhadap anak-anak mereka. Setiap Ibu-Ibu PKK memberikan cerita dongeng terhadap anak-anak mereka tentu akan mengandung pendidikan karakter karena memiliki dampak yang sangat besar terhadap karakter anak-anak.

9. Pengaruh yang dapat diamati dari anak.

Jawaban responden tentang pengaruh yang dapat diamati dari anak adalah tingkah laku anak dalam keseharian. Dapat diketahui bahwa sikap anak dalam keseharian telah memiliki jiwa dan sikap tolong-menolong, adil, kasih sayang, agamis, kerja sama, kerja keras, jujur, tekun, dan sabar.

Rekapan jawaban dari Ibu-Ibu PKK Magarsari tentang pengaruh yang dapat diamati dari anak adalah

tingkah laku anak dalam keseharian. Tanpa disadari anak telah meniru perbuatan baik yang dari cerita dongeng yang diberikan oleh ibu mereka. Hal tersebut dapat dilihat bahwa naka-anak memiliki jiwa dan sikap tolong-menolong, adil, kasih sayang, agamis, kerja sama, kerja keras, jujur, tekun, dan sabar. Ada tema yang dominan dari cerita dongeng yang diberikan yaitu tema tentang agama dan tolong-menolong.

10. Pendapat bahwa cerita dongeng dapat dipakai untuk menanamkan pendidikan karakter.

Berdasarkan jawaban dari responden, pendapat dari Ibu-Ibu PKK Magarsari bahwa cerita dongeng dapat dipakai untuk menanamkan pendidikan karakter diantaranya adalah baik, perlu, sangat setuju, dan setuju sekali.

Hasil rekapan jawaban tentang pendapat dari Ibu-Ibu PKK Magarsari bahwa cerita dongeng dapat dipakai untuk menanamkan pendidikan karakter diantaranya adalah baik, perlu, sangat setuju, sangat baik, dan setuju sekali. Dari 15 responden yang menjawab “baik atau perlu” sebanyak 5 orang, responden yang menjawab “sangat setuju atau setuju sekali” ada 4 orang, responden yang menyatakan “sangat baik” ada 1 orang, dan sebanyak 5 orang menjawab “sangat perlu”.

Hal tersebut membuktikan bahwa semua pendapat dari Ibu-Ibu PKK Magarsari bahwa cerita dongeng dapat dipakai untuk menanamkan pendidikan karakter itu direspon dengan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Ibu-Ibu PKK Magarsari menyatakan baik, perlu, sangat setuju, sangat baik, dan setuju sekali bahwa pendidikan karakter terdapat cerita dongeng. Karena cerita dongeng sebagai sarana yang sangat

mudah untuk menanamkan pendidikan karakter. Cerita dongeng sangat dekat dengan kondisi sehari-hari anak. Cerita dongeng yang memiliki sifat fantasi inilah yang menjadikan anak-anak tertarik dengan cerita dongeng. Dengan adanya cerita dongeng mampu membawa imajinasi anak-anak untuk lebih mudah memahami arti pendidikan karakter. Sehingga pendidikan karakter dapat diajarkan sejak dini melalui cerita dongeng.

SIMPULAN

Dari uraian pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi Ibu-Ibu PKK Magarsari Desa Margoyoso Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara yang paling dominan dongeng-dongeng yang diangkat adalah penanaman karakter agama dan tolong-menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, Ambarini, Azzah Nayla, Rosalina Br. Ginting. 2018. “Animated Media Development of Social Context in Learning Writing Short Stories” *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME) Volume 8, Issue 3. Ver III (May-June 2018)*.
<http://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-8%20Issue-3/Version-5/E0803051620.pdf>
- Agus, D.S. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus D.S. Yuk*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baraja, Abubakar. 2006. *Mendidik Anak dengan Teladan*. Jakarta: Studia Press.
- Borich, Gary D. 1994. *Observation Skills for Effective Teaching (2nd ed.)* Columbus, OH: Merrill.
- Bunain, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Cipta Loka Caraka. 1971. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.

Hasan, Said Hamid, dkk., 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

Horhandayani. 2007. *Ma.. Dongengin Aku Yuk*. Surakarta: Afra Publishing.Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.

Luxemburg, Jan Van. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra, dkk*. Gramedia.

Nuraini, Farida. 2010. *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Surakarta: Indiparent.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Stanton, Robert. 2019. *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.

Teeuw.A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek dan Warren. 1989. *Teori Kasusastraan*. Gramedia Pustaka: Jakarta